

TEOLOGI KONTEKSTUAL MODEL TERJEMAHAN DALAM PERNIKAHAN ADAT DAYAK NGAJU

Adelia Karunia¹, Angel², Delsa Natalia³, Dhea Ananta⁴, Sarmauli⁵
adeliakarunia05@gmail.com¹, angelagumas94@gmail.com², delsanatalia301@gmail.com³,
dheaananta787@gmail.com⁴, sarmauli@stakn-palangkaraya.ac.id⁵
Institut Agama Kristen Negeri Palangka Raya

ABSTRAK

Penelitian ini mengkaji relevansi Teologi Kontekstual Model Terjemahan dalam tradisi pernikahan adat Dayak Ngaju. Upacara pernikahan Dayak Ngaju mengandung makna simbolis yang dalam, seperti beras yang melambangkan pemeliharaan, air yang melambangkan penyucian, serta darah yang melambangkan penebusan. Melalui pendekatan kontekstual, simbol-simbol ini dapat dipahami kembali dalam terang iman Kristen sehingga adat tidak dipandang sebagai penghalang Injil, melainkan sebagai wadah yang memperkaya penghayatan iman. Dengan demikian, Injil hadir secara relevan dalam kebudayaan lokal tanpa meniadakan tradisi yang sudah mengakar. Kajian ini menunjukkan bahwa teologi kontekstual dapat mempertemukan iman dan budaya sekaligus mendorong pelestarian tradisi Dayak Ngaju dalam kehidupan gereja.

Kata kunci: Teologi Kontekstual, Model Terjemahan, Adat Dayak Ngaju, Pernikahan, Inkulturasi.

ABSTRACT

This study examines the relevance of the Contextual Theology Translation Model within the Dayak Ngaju traditional marriage ceremony. The ritual contains profound symbolic meanings, such as rice symbolizing God's provision, water symbolizing purification, and blood symbolizing redemption. Through a contextual approach, these cultural elements can be reinterpreted in the light of Christian faith, demonstrating that tradition is not an obstacle to the Gospel but rather a medium that enriches faith expression. Thus, the Gospel becomes more meaningful within the local culture without erasing its rooted traditions. This study highlights how contextual theology bridges faith and culture while encouraging the preservation of Dayak Ngaju traditions within the life of the church.

Keywords: Contextual Theology, Translation Model, Dayak Ngaju Tradition, Marriage, Inculturation.

PENDAHULUAN

Indonesia dikenal sebagai negara yang memiliki keberagaman budaya, suku, dan adat istiadat. Setiap daerahnya memiliki tradisi, nilai, dan praktik adat yang berbeda dan unik, termasuk pernikahan. Di Kalimantan Tengah, suku Dayak ngaju merupakan salah satu kelompok terbesar yang memiliki adat istiadat yang masih terpelihara hingga saat ini. Salah satunya adat yang masih menjadi bagian penting dalam kehidupan sosial masyarakat Dayak adalah upacara pernikahan adat. Upacara ini bukan hanya menjadi peristiwa sosial tetapi juga mengandung nilai-nilai filosofis, simbol, serta kepercayaan yang diwariskan turun-temurun. Pada sisi lain kekristenan yang berkembang di Indonesia tidak dapat dilepaskan dari konteks budaya. Ketika injil masuk ke daerah-daerah yang kaya akan kebudayaan seperti Dayak ngaju, hal itu yang menjadi perjumpaan antara Iman Kristen dengan nilai lokal. Perjumpaan inilah yang menuntut adanya pemahaman yang mendalam supaya pesan injil dapat tersampaikan tanpa menghilangkan budaya yang sudah ada. Teologi kontekstual menjadi pendekatan penting yang menjembatani antara kebudayaan lokal dan iman Kristen.

Teologi kontekstual adalah upaya teologis yang melihat dari situasi, pengalaman, serta budaya. Model terjemahan berupaya menyampaikan pesan iman Kristen ke dalam bahasa, simbol, dan budaya setempat tanpa merusak pesan injil maupun menghancurkan nilai-nilai kebudayaan tersebut. Dalam konteks pernikahan adat Dayak ngaju, penerapan teologi

kontekstual sangat relevan. Upacara pernikahan adat Dayak ngaju mengandung simbol-simbol yang memiliki makna spiritual.

Pendekatan ini bukan hanya untuk memperkuat pemahaman teologis tetapi juga menjaga nilai-nilai budaya Dayak ngaju agar tetap hidup dalam terang Injil Kristus.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengertian Teologi Kontekstual model terjemahan

Teologi kontekstual tidak hanya merupakan suatu pilihan yang bersifat fakultatif, melainkan suatu keadaan yang lahir dari kesadaran iman yang mendalam. Ia bukan pula merupakan minat dan perhatian dunia atau para penganjur yang berkarya di sana, tetapi merupakan respons nyata terhadap dinamika kehidupan manusia yang terus berkembang di tengah masyarakat. Teologi yang berwajah kontekstual menyadari sepenuhnya bahwa kebudayaan, sejarah, bentuk-bentuk pemikiran kontemporer, serta realitas sosial ekonomi dan politik yang melingkupi manusia, harus diindahkan dan dihargai keberadaannya. Semua faktor tersebut perlu dipandang bersama dengan Kitab Suci dan tradisi gereja sebagai sumber-sumber yang benar untuk melakukan ungkapan dan perumusan teologi yang hidup, relevan, dan menyentuh kebutuhan nyata umat. Dengan demikian, teologi tidak hadir dalam ruang hampa, melainkan berakar dalam kehidupan umat yang sesungguhnya, di mana iman bertemu dengan realitas sehari-hari. Teologi kontekstual adalah pendekatan dalam berteologi yang menekankan bahwa iman Kristen harus dipahami dan dihidupi sesuai dengan konteks budaya. Dengan kata lain, teologi kontekstual bukan hanya mengajarkan doktrin yang datang dari luar, melainkan berupaya menerjemahkan atau proses iman Kristen dalam kehidupan nyata umat kristen.

Menurut Stephen B. Bevans, teologi kontekstual adalah upaya memahami iman Kristen berdasarkan konteks yang ada, dan ini benar-benar merupakan sebuah keharusan teologis. Sejalan dengan gagasan tersebut, Jhon Titalley dalam Dinda Grasya Shiarlitas Putirulan menyatakan bahwa kontekstualisasi teologi terjadi ketika manusia memahami hidup dan menyadari bahwa Tuhan berperan dalam kehidupan sehari-hari mereka, yang mencakup, kitab suci, politik, dan budaya lainnya. Model terjemahan adalah suatu proses interpretasi yang tidak dilakukan secara literal untuk memahami atau menerjemahkan kata demi kata dari sebuah kalimat, tetapi model terjemahan berfungsi sebagai penghubung untuk mendapatkan makna yang relevan sesuai konteks dengan arti yang jelas.

dan konteks akan menjadi wadah injil yang akan memberi penampilan yang berbeda. Model terjemahan merupakan model yang menghargai teks, penghargaan terhadap konteks lebih menonjol bukan hanya sekadar menjadi sarana yang akan berharga, apabila ada inti atau isi di dalamnya. Model terjemahan merupakan suatu penekanan dalam memberitakan injil sebagai suatu pewartaan yang tidak berubah. Sebagaimana bahwa dalam tradisi bukanlah suatu model bagi cara-cara yang berani lagi kreatif untuk menyatakan pewartaan tersebut, tradisi ini dipandang sebagai suatu cara untuk bersikap setia kepada sebuah isi yang hakiki. Nilai-nilai dan bentuk dalam pemikiran sebagai sebuah kebudayaan dan struktur perubahan sosial tidak dipahami baik dalam dirinya sendiri. Model terjemahan secara sungguh-sungguh mengindahkan pewartaan agama Kristen sebagai mana yang tercakup dalam kitab suci dan diteruskan dalam tradisi. Dalam hal ini bahwa suatu penekanan jati diri Kristen yang lebih penting, walaupun tidak secara eksklusif, realitas kontekstual atau jati diri budaya. Sama seperti model budaya tandingan, model terjemahan memberi kesaksian tentang kenyataan bahwa agama Kristen memang memiliki sesuatu untuk disampaikan kepada dunia ini untuk membawa terang dan damai kepada dunia ini. Dengan demikian penulis, menyimpulkan bahwa teologi kontekstual ini merupakan salah satu upaya untuk

dilakukan dalam totalitas aktivitas Tuhan yang dimana seorang teolog Umat manusia berada.¹

Gambaran Umum Pernikahan adat Dayak

Pernikahan adat merupakan suatu tradisi yang tergolong dalam kebudayaan sebagai wujud kompleks aktivitas yaitu berupa tindakan dari masyarakat itu sendiri dan untuk masyarakat itu pula. Pernikahan adat tergolong dalam wujud kebudayaan yang kompleks dari norma-norma, ide-ide, nilai-nilai, gagasan dan peraturan dilihat dari pelaksanaan prosesi pernikahan adat juga tampak penggunaan media berupa benda-benda sehingga disebut sebagai wujud kebudayaan fisik. Pernikahan adat Dayak Ngaju itu sendiri memiliki berbagai aturan-aturan yang harus dipatuhi oleh masyarakat baik aturan sosial, agama dan budaya. Aturan-aturan ini merupakan sistem yang digunakan untuk mengatur kehidupan manusia agar tidak menyimpang dari kodratnya sebagai makhluk hidup salah satunya adalah aturan yang ada pada perkawinan atau pernikahan adat suku Dayak Ngaju yang berfungsi untuk mengikat mempelai laki-laki dan perempuan agar mematuhi aturan yang sudah disampaikan di depan ketua adat dan para mantir, Aturan juga berlaku saat kedua pasangan suami istri mengalami jenuh dalam membina rumah tangganya maka akan diproses secara adat terlebih dahulu yaitu melakukan mediasi kepada suami istri tersebut untuk menjadi pertimbangan sebelum memutuskan untuk bercerai.

Adat merupakan gagasan dari kebudayaan yang terdiri dari nilai-nilai kebudayaan norma-norma adat, kelembagaan, kebiasaan dan hukum adat yang mengatur tingkah laku manusia yang satu dengan yang lainnya. Perkawinan adat merupakan sebuah tradisi masyarakat Dayak Ngaju sebagai etnis yang memegang teguh kebudayaan yang syarat akan makna estetika dalam syarat pelaksanaan menunjukkan bahwa masyarakat suku Dayak sangat menjunjung tinggi sikap "*belum bahadat*" yang artinya hidup beradab dengan menciptakan manusia yang beradab maka terciptalah masyarakat yang bermoral. Sikap hidup beradab ini dituangkan melalui prosesi perkawinan suku Dayak Ngaju. Masyarakat Dayak Ngaju meyakini bahwa perkawinan tidak hanya mengikat dua orang laki-laki maupun perempuan namun mengikat seluruh keluarga keduanya, oleh karena itu prosesi kawin adat mengandung makna agar setiap orang saling menghargai, saling menghormati dan saling menyayangi satu dengan yang lainnya.



Sumber : Tabengan Online (Pernikahan Adat Dayak Ngaju)

Hubungan antara Teologi kontekstual Model Terjemahan dengan Pernikahan Adat Dayak Ngaju

Tradisi pernikahan Dayak Ngaju memiliki kekayaan simbolik yang tidak sekadar berfungsi sebagai ritual adat, tetapi juga mengandung makna religius yang mendalam. Unsur-unsur yang digunakan, seperti beras, air, dan darah, merupakan simbol yang hidup dalam kepercayaan masyarakat Dayak sebagai tanda restu dan pemeliharaan dari Ranying

¹ Kusumahadi, H., & Sugiyarto, I. (2025). Kajian Penerapan Model Teologi Kontekstual. Jejak digital: Jurnal Ilmiah Multidisiplin, 1(5), 3261-3271.

Hattala (Tuhan). Apabila diletakkan dalam kerangka teologi kontekstual terjemahan, makna simbol-simbol tersebut dapat dijumpai dengan pemahaman iman Kristen yang bersumber dari Alkitab, sehingga menghadirkan pemahaman baru yang relevan bagi orang Dayak Kristen.

a. Simbol Beras dan Teologi Pemeliharaan

Bagi orang Dayak, beras tidak hanya makanan pokok, melainkan juga sarana komunikasi dengan Tuhan. Kepercayaan bahwa beras diturunkan lebih dahulu daripada manusia menegaskan peran beras sebagai penyambung kehidupan. Dalam upacara pernikahan, beras ditaburkan di atas kepala mempelai sebagai lambang restu, berkat, dan pemeliharaan Tuhan bagi kehidupan rumah tangga yang baru.

Dalam tradisi Alkitab, bangsa Israel tidak mengenal beras, tetapi gandum menjadi makanan pokok yang menempati posisi serupa. Gandum digunakan sebagai acuan kalender panen, bahan makanan utama, dan simbol pemeliharaan Allah (Mzm 81:17; 147:14). Yesus sendiri menggunakan gandum sebagai perlambang kebangkitan rohani: biji yang mati akan menghasilkan kehidupan baru (Yoh 12:24).

Dengan demikian, beras dalam budaya Dayak dapat dipahami sebagai padanan dari gandum dalam Alkitab, keduanya melambangkan berkat, pemeliharaan, dan kehidupan baru yang berasal dari Allah. Teologi kontekstual terjemahan menjembatani makna ini sehingga tradisi penaburan beras dalam pernikahan Dayak Ngaju dapat dimaknai sejalan dengan berkat Allah dalam pernikahan Kristen.

b. Simbol Air dan Teologi Penyucian

Air dalam kepercayaan Dayak Ngaju dimaknai sebagai sumber kehidupan sekaligus simbol penyucian. Air melambangkan pelepasan dosa dan pengembalian manusia kepada sumber hidupnya, yaitu Ranying Hattala. Dalam pernikahan Dayak, penggunaan air diyakini menyucikan mempelai sehingga mereka layak menerima berkat dalam kehidupan rumah tangga.

Tradisi Israel dalam Perjanjian Lama juga menempatkan air sebagai unsur penting. Air menjadi syarat utama dalam ritual penyucian imam (Kel 29:4; Bil 8:7) dan dianggap sebagai berkat Allah (Mzm 23:2). Nabi Yeremia bahkan menyebut Yahweh sebagai sumber air hidup (Yer 2:13). Dalam Perjanjian Baru, Yesus menyebut diri-Nya sebagai air hidup yang memberi hidup kekal (Yoh 7:37; 4:14). Sakramen baptisan pun menggunakan air sebagai lambang penyucian dosa dan kelahiran baru (Ef 5:26; Ibr 10:22).

Dengan demikian, air dalam perkawinan Dayak Ngaju memiliki kesamaan makna dengan teologi Kristen, yaitu sebagai lambang penyucian dan kehidupan baru. Melalui pendekatan kontekstual, tradisi lokal Dayak dapat diterjemahkan ke dalam iman Kristen bahwa penyucian pernikahan sejatinya berasal dari Allah.

c. Simbol Darah dan Teologi Penebusan

Darah bagi orang Dayak Ngaju diyakini sebagai zat suci yang mengandung roh dari Ranying Hattala. Dalam upacara perkawinan, darah hewan (ayam atau babi) dioleskan kepada mempelai di atas gong sebagai tanda berkat, keselamatan, dan penyucian. Darah juga dipercaya memulihkan keseimbangan dan ketertiban kosmos.

Dalam Alkitab, darah dimaknai sebagai lambang kehidupan (Im 17:11). Bangsa Israel menaruh penghormatan besar terhadap darah, seperti pada peristiwa Paskah di mana darah domba menjadi tanda keselamatan anak sulung Israel (Kel 12:1-28). Dalam Perjanjian Baru, darah Yesus menandakan penebusan dosa dan dasar dari Perjanjian Baru (Mat 26:28; 1 Kor 11:23-29).

Maka, unsur darah dalam perkawinan Dayak Ngaju dapat dipahami secara kontekstual sebagai simbol penebusan dan perlindungan Allah atas keluarga baru. Meski berbeda dalam

bentuk, maknanya selaras dengan keyakinan Kristen tentang kuasa darah Kristus yang membawa keselamatan.

d. Tata Cara Perkawinan dan Nilai Teologis

Selain simbol-simbol, tata cara perkawinan Dayak Ngaju (pra-perkawinan, pelaksanaan, dan pasca-perkawinan) menunjukkan keseriusan, keterlibatan keluarga dan masyarakat, serta restu Tuhan. Hal ini sejalan dengan pemahaman Alkitab bahwa pernikahan adalah ikatan sosial dan religius yang dijaga dengan hukum dan adat (Torah).

Dalam perspektif teologi kontekstual terjemahan, tata cara ini menjadi bentuk nyata bagaimana nilai-nilai adat lokal dapat diintegrasikan dengan iman Kristen. Pernikahan tidak hanya dipandang sebagai kontrak sosial, melainkan juga sebagai persekutuan yang diberkati Allah.²

Aplikasi dalam Kehidupan Sekarang

Penerapan Teologi Kontekstual Model Terjemahan dalam kehidupan masyarakat Kristen Dayak Ngaju pada masa kini merupakan langkah penting untuk memastikan bahwa Injil tetap relevan dan dapat dihayati secara mendalam oleh umat setempat. Pendekatan ini tidak hanya sebatas mengadaptasi unsur adat ke dalam kehidupan gereja, tetapi juga berupaya menggali makna teologis di balik tradisi tersebut agar Injil hadir sebagai kekuatan transformasi budaya. Berikut uraian lebih luasnya:

1. Pemaknaan Teologis Simbol-Simbol Adat

Simbol-simbol adat Dayak Ngaju seperti beras, air, dan darah dapat ditafsirkan ulang secara kreatif dalam terang Injil:

Beras sebagai lambang pemeliharaan Allah dan kehidupan baru, menegaskan keyakinan bahwa rumah tangga yang baru dibangun hidup dari berkat dan pemeliharaan Tuhan. Ini mengingatkan pada prinsip Alkitab bahwa setiap rumah tangga berakar pada berkat Allah (Mzm 127:1).

Air sebagai lambang penyucian dan sumber kehidupan, memberikan pesan bahwa perkawinan Kristen adalah persekutuan suci yang perlu terus diperbaharui oleh kasih Allah. Air juga menegaskan kesatuan rumah tangga dengan sumber hidup rohani, yaitu Kristus (Yoh 4:14).

Darah sebagai lambang penebusan dan perlindungan, mengingatkan keluarga baru bahwa keselamatan mereka berakar pada pengorbanan Kristus, bukan semata pada usaha manusia.

Melalui pemaknaan teologis ini, masyarakat Kristen Dayak Ngaju tidak merasa perlu meninggalkan adat mereka, tetapi justru menghayatinya dengan lebih mendalam.

2. Integrasi dalam Pendidikan Gereja dan Bimbingan Pranikah

Pendeta, katekis, dan pemimpin jemaat dapat menyusun materi khusus tentang hubungan antara adat Dayak Ngaju dan iman Kristen. Calon pengantin mendapat penjelasan mendalam mengenai setiap simbol adat sehingga mereka tidak sekadar melaksanakan ritual, tetapi juga mengerti nilai rohani di baliknya. Langkah ini menjadikan perkawinan Kristen Dayak Ngaju lebih kaya makna dan mengurangi potensi konflik antara adat dan gereja.

3. Inkulturasi Liturgi Pernikahan

Dalam rangka menjaga identitas budaya, unsur adat dapat diinkulturasi ke dalam liturgi pernikahan Kristen secara bijaksana. Misalnya, penaburan beras atau pemercikan air dilakukan dalam doa berkat sebagai simbol kasih dan penyucian Allah. Gereja dapat bekerja sama dengan pemuka adat untuk mengatur tata cara sehingga sesuai dengan ajaran gereja.

² Telhalia, T. (2016). Teologi Kontekstual Pelaksanaan Jalan Hadat Perkawinan Dayak Ngaju Di Gereja Kalimantan Evangelis (GKE). *Religió Jurnal Studi Agama-agama*, 6(2), 230-252.

Dengan cara ini, pernikahan menjadi momen inkulturasi iman yang hidup, bukan sekadar acara formal.

4. Pelestarian Budaya Berbasis Iman

Teologi kontekstual mengajarkan bahwa budaya bukan penghalang Injil, tetapi media pewartaan Injil. Dengan begitu, masyarakat Kristen Dayak Ngaju dapat terus melestarikan adat pernikahan mereka sambil memperkaya pemahaman iman. Pelestarian ini menciptakan identitas yang lebih kuat: masyarakat Kristen Dayak Ngaju tetap “berakar” dalam budayanya sekaligus “berbuah” dalam Injil.

5. Pemberdayaan Nilai Sosial dan Etika Adat

Adat Dayak Ngaju mengandung nilai “belum bahadat” (hidup beradab) yang sejalan dengan etika Kristen tentang kasih, keadilan, kesetiaan, dan tanggung jawab keluarga. Dengan menerapkan nilai ini dalam rumah tangga Kristen, pasangan suami-istri dapat membangun keluarga yang saling menghargai, setia, dan penuh kasih. Nilai-nilai sosial adat menjadi kekuatan moral yang mendukung etika Kristiani, sehingga masyarakat tidak terjebak pada sekadar simbol, tetapi juga menghidupi makna sosialnya.

6. Dialog Antarbudaya dan Antaragama

Pendekatan teologi kontekstual mendorong gereja untuk menjadi mediator dialog dengan pemuka adat dan agama lain. Dengan mengedepankan penghargaan pada budaya Dayak Ngaju, gereja menunjukkan wajah Kristus yang inklusif dan penuh kasih. Hal ini juga mendukung semangat persaudaraan lintas iman dan meminimalkan gesekan budaya, karena adat dihargai sebagai warisan yang suci sekaligus terbuka bagi pembaharuan Injil.

7. Transformasi Nilai Adat ke dalam Kehidupan Sosial

Penerapan teologi kontekstual model terjemahan tidak berhenti pada ritual pernikahan saja. Nilai-nilai adat Dayak Ngaju yang bersifat komunal, gotong-royong, dan menjaga keseimbangan kosmos dapat menjadi inspirasi gereja untuk mengembangkan program³

KESIMPULAN

Teologi Kontekstual Model Terjemahan adalah jembatan penting antara Injil dan kebudayaan lokal. Dalam konteks pernikahan adat Dayak Ngaju, simbol-simbol adat seperti beras, air, dan darah dapat dimaknai secara kristiani sebagai lambang pemeliharaan, penyucian, dan penebusan Allah. Tata cara pernikahan adat yang melibatkan keluarga besar, masyarakat, dan simbol-simbol religius menunjukkan keselarasan dengan ajaran Alkitab tentang kesakralan pernikahan.

Dengan pendekatan ini, gereja dan masyarakat Kristen Dayak Ngaju dapat melestarikan tradisi leluhur sekaligus memperkaya pengalaman iman Kristen. Inkulturasi liturgi, pendidikan pranikah, dan pemberdayaan nilai-nilai adat membuat Injil semakin membumi di tengah masyarakat. Pendekatan kontekstual model terjemahan membuktikan bahwa Injil mampu hadir di setiap budaya tanpa kehilangan esensinya, sehingga gereja menjadi benar-benar “gereja yang berakar dan berbuah” di tengah dunia.

DAFTAR PUSTAKA

- Kusumahadi, H., & Sugiyarto, I. (2025). Kajian Penerapan Model Teologi Kontekstual. Jejak digital: Jurnal Ilmiah Multidisiplin, 1(5), 3261-3271.
- Putirulan, Dinda Grasya Shiarlitas. “Teologi Kontekstual Model Terjemahan: Relevansi dan Aplikasi dalam Budaya Lokal.” Jurnal Teologi Kontekstual 5, no. 2 (2023): 45–59.

³Putirulan, Dinda Grasya Shiarlitas. “Teologi Kontekstual Model Terjemahan: Relevansi dan Aplikasi dalam Budaya Lokal.” Jurnal Teologi Kontekstual 5, no. 2 (2023): 45–59.

Simanjuntak, Elfrida. “Inkulturasikan Kristen dalam Tradisi Adat di Indonesia: Studi Kasus pada Masyarakat Dayak Ngaju.” Jurnal Missiologi Indonesia 18, no. 1 (2022): 33–50.

repository IAKN Toraja <https://share.google/VWgdIgMQxKf6pcnzY>

Simanjuntak, Elfrida. "Inkulturası İman Kristen dalam Tradisi Adat di Indonesia: Studi Kasus pada Masyarakat Dayak Ngaju." *Jurnal Missiologi Indonesia* 18, no. 1 (2022): 33–50.

Telhalia, T. (2016). Teologi Kontekstual Pelaksanaan Jalan Hadat Perkawinan Dayak Ngaju Di Gereja Kalimantan Evangelis (GKE). *Religió Jurnal Studi Agama-agama*, 6(2), 230-252